

Perilaku Burung Beo Alor di Penangkaran Oilsonbai, Nusa Tenggara Timur

Mariana Takandjandji¹ dan Matilde Mite²

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam, Bogor

²Mahasiswi Biologi, Universitas Katolik Widayamandira, Kupang

ABSTRACT

Myna bird (*Gracula religiosa mertensi* Rensch 1928) is one of the natural resources richness of the Alor Island in East Nusa Tenggara. The bird has an important source of economic values of the local people. However, the bird population rapidly decreases each year. Today, the bird is hardly found in the native habitat. Therefore, the conservations of the bird and its habitat are highly needed. The objective of this study was to determine the behaviour of Alor's Myna in captivity breeding of Oilsonbai, East Nusa Tenggara, and to establish the breeding system in line with the *ex situ* conservation program. The study was using four birds. The daily behaviour of bird is the main parameter concerned in this study. The results showed that there were identified 13 daily activities of the Myna, and can be classified into three main behaviours. The main bird behaviours were motionless, movements, and ingested. The motionless behaviours include rest, stationary, and action of drying in the sun. The activities of movements were going through certain activities, walking, climbing, visiting, flying, cleanliness of the body/mopping up activities, hanging on to the wire, and whistling. The ingested actions cover food consuming, drinking, defecation, and urinate. The analysis showed that frequency averages the movement's behaviour about 472 times with activities average 67 times/head/day, whereas average relative frequency about 8.2%. Frequency averages behaviour of bird ingested are 344 times with activities average 49.2 times/head/day, and average relative frequency about 6.1%. Frequency averages motionless behaviour were around 340 times with activities average 49 times/head/day and average relative frequency about 6%.

Key words: Behaviour, Alor's Myna, activities, frequency, captivity breeding.

ABSTRAK

Burung beo Alor (*Gracula religiosa mertensi* Rensch 1928), merupakan salah satu sumber Daya alam Nusa Tenggara Timur. Burung ini mempunyai nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal. Namun populasinya telah menurun, sehingga saat ini sulit ditemukan di habitat alamnya. Oleh karena itu, pelestariannya perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku burung beo Alor di penangkaran guna menentukan sistem penangkaran yang sesuai dengan program konservasi *ex situ*. Pengamatan menggunakan

empat ekor burung beo Alor. Hasil pengamatan menunjukkan burung beo Alor di penangkaran Oilsonbai memiliki 13 macam aktivitas harian yang digolongkan ke dalam tiga perilaku utama, yaitu perilaku diam, bergerak, dan ingestif. Perilaku diam adalah istirahat, stasioner, berjemur. Perilaku bergerak adalah jalan, memanjat, mendarangi, terbang, membersihkan diri, menggelayut, dan bersuara. Perilaku ingestif adalah makan, minum, defekasi, dan urinasi. Hasil analisis menunjukkan rata-rata frekuensi pada perilaku bergerak adalah 472 kali dengan rata-rata aktivitas 67 kali/ekor/hari, dan rata-rata frekuensi relatif 8,2%. Rata-rata frekuensi pada perilaku ingestif adalah 344 kali dengan rata-rata aktivitas 49 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 6,1%. Rata-rata frekuensi perilaku diam adalah 340 kali dengan rata-rata aktivitas 49 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 6%.

Kata kunci: Perilaku, beo Alor, aktivitas, frekuensi, penangkaran.

PENDAHULUAN

Burung beo (*Gracula religiosa mertensi* Rensch 1928) merupakan salah satu dari lima subspecies *G. religiosa* Linnaeus, 1758 dari keluarga Sturnidae yang ada di Indonesia. Subspecies yang lain adalah *G. religiosa religiosa*, *G. religiosa robusta*, *G. religiosa batuensis*, dan *G. religiosa venerata* (Panudjkarso 1995, Priyono *et al.* 1996). Subspecies *G. religiosa mertensi* Rensch 1928 tersebar di pulau Flores (Ende) dan Alor (Pantar), Nusa Tenggara Timur (NTT).

Secara umum burung beo mempunyai bulu berwarna hitam mengkilap, paruh berwarna kuning, dan pada bagian samping kepala dan tengkuk leher terdapat cuping berwarna kuning (Anonimous 1994). Namun pada burung beo Alor yang memiliki panjang badan 30,5 cm terdapat ujung cuping yang membelok ke atas di mana pangkalnya terpisah.

Populasi burung beo Alor di alam telah mengalami penurunan yang sangat drastis akibat perburuan liar untuk diperdagangkan. Pengrusakan habitat juga turut menjadi penyebab turunnya popu-

lasi subspecies ini. Apabila perburuan liar dilakukan secara terus menerus tanpa adanya upaya untuk menjaga kelestariannya, dikhawatirkan suatu saat akan mengalami kepunahan. Padahal burung ini merupakan salah satu potensi sumber daya alam NTT.

Burung beo umumnya digemari sebagai piaraan karena keindahan warna bulu dan kemampuannya menirukan suara. Burung beo dapat meniru kata-kata, kalimat pendek, siulan, nyanyian, atau suara binatang di sekitarnya. Hal ini membuat harga burung beo di pasaran cukup tinggi, bahkan bisa mencapai Rp 500.000 per ekor. Karena itu pula masyarakat terus berburu untuk memenuhi permintaan pasar. Burung beo juga sering dijadikan sebagai cinderamata bagi para pejabat yang berkunjung ke daerah.

Hingga saat ini informasi tentang perilaku burung beo Alor masih terbatas, karena jarang yang melakukan penelitian. Oleh karena itu, langkah penting yang diperlukan sebagai dasar dalam pengelolaan burung beo adalah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan aspek perilaku. Pemantauan perilaku di penangkaran merupakan langkah utama untuk menentukan kebijakan dalam mengelola satwa liar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku burung beo Alor di penangkaran guna menentukan sistem penangkaran yang sesuai dengan program konservasi *ex situ*.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) di lokasi penangkaran Oilsonbai, Kupang, NTT, selama 28 hari pada bulan Juni 2000.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam pengamatan ini adalah empat ekor burung beo dengan jenis kelamin jantan. Umur burung tidak diketahui dengan jelas karena berasal dari alam, namun diperkirakan sekitar 1 tahun. Bahan lain yang digunakan adalah kandang beratap untuk menghindari panas dan hujan

dengan ukuran panjang 600 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 80 cm. Kandang dibagi menjadi empat petak (A, B, C, dan D), setiap petak berukuran panjang 150 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 80 cm. Alat yang digunakan adalah termometer untuk mengukur suhu dalam kandang, jam atau weker untuk melihat waktu aktivitas, dan alat tulis.

Rancangan Percobaan

Empat ekor beo ditempatkan dalam empat petak kandang secara individu. Pengamatan diawali dengan melihat aktivitas dan mengklasifikasinya dalam jenis perilaku. Pencatatan dilakukan dari awal hingga berakhirnya suatu aktivitas. Berdasarkan pengamatan, burung beraktivitas mulai pukul 06.00-18.00.

Parameter yang diamati adalah aktivitas dan perilaku burung (frekuensi aktivitas, rata-rata aktivitas, dan frekuensi relatif). Perilaku yang diamati meliputi perilaku diam, bergerak, dan ingestif. Masing-masing perilaku mempunyai beberapa aktivitas. Perilaku diam memiliki aktivitas istirahat, stasioner, dan berjemur. Perilaku bergerak memiliki aktivitas berjalan, memanjat, mendarangi, terbang, membersihkan diri, menggelayut, dan bersuara. Perilaku ingestif memiliki aktivitas makan, minum, defekasi (buang air besar), dan urinasi (buang air kecil).

Aktivitas stasioner adalah aktivitas pasif yang dilakukan dengan posisi tubuh bertengger pada kayu dan kedua mata terbuka. Aktivitas istirahat adalah aktivitas pasif dengan posisi tubuh bertengger, bagian ventral menunduk, kedua kaki berpegang erat pada kayu, dan kedua mata terpejam. Aktivitas berjemur adalah aktivitas pasif dengan posisi tubuh bertengger, satu kaki atau sayap diangkat dan direntangkan sambil mengarah pada sinar matahari.

Berjalan adalah aktivitas aktif yang dilakukan dengan berpindah tempat pada bagian bawah kandang, menggunakan kaki. Memanjat adalah pindah tempat pada dinding kawat dengan menggunakan kaki. Mendarangi adalah aktivitas mendekati petugas pada saat memberikan makan. Terbang adalah aktivitas aktif yang dilakukan dengan menggunakan sayap. Membersihkan diri adalah aktivitas membersihkan tubuh menggunakan kaki atau paruh. Menggelayut adalah aktivitas berpindah tempat pada

bagian atas/atap kandang menggunakan kaki seperti akrobat. Bersuara adalah aktivitas mengeluarkan suara.

Makan adalah aktivitas ingestif yang dilakukan dengan cara mengambil dan menghancurkan makanan menggunakan paruh atau lidah. Minum adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara mencecupkan paruh ke dalam air lalu menengadahkan paruh. Defekasi adalah aktivitas membuang metabolisme dalam bentuk padat. Aktivitas urinasi dilakukan dengan cara membuang metabolisme dalam bentuk cair.

Analisis Data

Untuk mengetahui frekuensi setiap aktivitas burung beo Alor di penangkaran digunakan formula Sudjana (1992) sebagai berikut:

$$F = F_{i1} + F_{i2} + F_{i3} + \dots + F_{in}$$

di mana:

F = frekuensi

$F_{i1, 2, 3, \dots, n}$ = frekuensi suatu aktivitas

Untuk mengetahui rata-rata setiap aktivitas digunakan rumus:

$$\text{Rata-rata aktivitas} = \frac{\text{Jumlah aktivitas kandang}}{\text{Jumlah hari pengamatan}}$$

Untuk mengetahui frekuensi relatif aktivitas digunakan rumus:

$$F_{\text{rel}} = \frac{\text{Frekuensi suatu aktivitas}}{\text{Frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

atau

$$F_{\text{rel}} = \frac{f_i}{f_a} \times 100\%$$

di mana:

F_{rel} = frekuensi relatif

f_i = frekuensi suatu aktivitas

f_a = frekuensi seluruh aktivitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Diam

Istirahat merupakan aktivitas tertinggi dalam perilaku diam dibandingkan dengan aktivitas lain-

nya, baik pada kandang A, B, dan C, maupun D. Frekuensi aktivitas istirahat rata-rata 421 kali, rata-rata aktivitas 60 kali/ekor/hari dan frekuensi relatif 7,4%. Istirahat umumnya dilakukan setelah makan. Bagi burung yang berada di penangkaran, makanan dan semua kebutuhan telah terpenuhi sehingga tidak perlu mencari seperti halnya burung di alam. Oleh karena itu, burung di penangkaran lebih banyak menggunakan waktunya untuk beristirahat dibandingkan dengan burung di alam yang harus terbang mencari makan. Perilaku burung di penangkaran lebih banyak bergantung pada kebiasaan petugas yang memberi makan pada setiap pagi atau setelah kandang dibersihkan. Istirahat biasa dilakukan pada pukul 09.00-09.30.

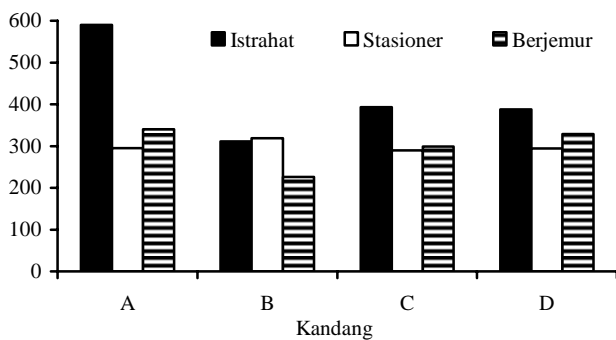
Aktivitas stasioner dilakukan pada pukul 11.45-14.30 dengan frekuensi rata-rata 300 kali, rata-rata aktivitas 43 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 5,3%. Aktivitas stasioner berlangsung lama dengan frekuensi yang kecil. Aktivitas ini dilakukan pada saat suhu lingkungan mulai naik/tinggi dan burung berteduh atau bertengger pada kayu tenggeran dengan mata tidak tertutup.

Frekuensi berjemur burung beo di penangkaran rata-rata 299 kali dengan rata-rata aktivitas 43 kali/ekor/hari dan frekuensi relatif 5,3%. Berjemur merupakan aktivitas terendah pada perilaku diam. Aktivitas ini dilakukan pada pagi hari setelah makan, beristirahat, dan mandi, yakni pukul 10.00-10.15. Gerakan yang sering terlihat pada saat berjemur adalah merentangkan salah satu kaki atau sayap sambil menghadap sinar matahari pagi. Menurut Priyono dan Handini (1996), gerakan merentang dilakukan untuk melemaskan otot-otot yang tegang. Hal ini merupakan suatu kepentingan untuk menghasilkan kondisi tubuh yang sehat, segar, dan tidak mudah terkena penyakit.

Rata-rata frekuensi berbagai aktivitas burung beo Alor dalam perilaku diam di penangkaran Oilsonbai pada kandang A, B, C, dan D dapat dilihat pada Gambar 1.

Perilaku Bergerak

Perilaku bergerak meliputi tujuh jenis aktivitas, yakni berjalan, memanjat, mendarangi, terbang, menggelantung, membersihkan diri, dan bersuara. Perilaku bergerak umumnya pada pukul 06.00-



Gambar 1. Rata-rata aktivitas perilaku diam burung beo alor.

18.00 dengan frekuensi yang semakin menurun sejalan dengan naiknya suhu lingkungan. Suhu lingkungan di dalam kandang penangkaran Oilsonbai pada siang hari berkisar antar 26-31°C.

Berjalan merupakan salah satu aktivitas dalam perilaku bergerak untuk memperoleh makanan, bersosialisasi dengan sejenisnya, dan berkembangbiak. Oleh karena itu, aktivitas ini paling banyak dilakukan dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Aktivitas berjalan lebih banyak disebabkan oleh adanya rangsangan eksternal dan internal dari dalam tubuh. Seperti dikatakan oleh Setiadi dan Setiawan (1992), perilaku bisa disebabkan oleh rangsangan yang berasal dari dalam tubuh (genetik) dan lingkungan. Rangsangan eksternal berasal dari dalam tubuh, di mana burung merasa lapar, haus, dan ingin kawin, sehingga melakukan aktivitas berjalan untuk mencari yang diinginkan. Rangsangan internal merupakan rangsangan dari luar, misalnya adanya gangguan di sekitar lingkungan kandang yang membuat beo melakukan aktivitas. Berjalan merupakan aktivitas tertinggi dalam perilaku bergerak, tertinggi dicapai pada pukul 06.00-06.15 dengan rata-rata frekuensi 1.194 kali, rata-rata aktivitas 171 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 21,1%. Burung beo termasuk salah satu keluarga Sturnidae yang sangat lincah sehingga aktivitas berjalan paling sering dilakukan.

Aktivitas mendatangi terjadi saat petugas mendekati kandang sambil bersiul, dan memanggil namanya secara berulang-ulang untuk melatih beo meniru kata-kata. Frekuensi tertinggi aktivitas mendatangi dilakukan pada pukul 09.30-09.45, rata-rata 341 kali dengan rata-rata aktivitas 49 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 6%.

Aktivitas memanjat dilakukan dengan cara berpindah tempat pada dinding kawat menggunakan kaki. Rata-rata frekuensi mencapai 377 kali dengan rata-rata aktivitas 48 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 5,9%. Aktivitas dilakukan apabila ada gangguan atau pada saat petugas menangkap burung.

Aktivitas terbang dilakukan untuk mendapatkan makanan yang telah tersedia atau apabila ada gangguan. Pada saat petugas membawa makanan, burung mulai beterbangan mendekati makanan tersebut. Aktivitas tertinggi terbang dilakukan pada pukul 06.45-07.00 dengan frekuensi rata-rata 353 kali, rata-rata aktivitas 50 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 6,2%.

Aktivitas membersihkan diri dilakukan untuk merawat tubuh agar bulu tetap mengkilap, sehat, dan segar. Bulu merupakan bagian utama yang perlu dibersihkan karena penting artinya dalam kehidupan burung, yakni selain sebagai pelindung bagi tubuh dari hujan dan panas, juga berguna untuk terbang mencari makan. Di samping itu, bulu juga berguna sebagai penghangat pada saat mengerami telur dan mengasuh anak. Aktivitas membersihkan diri dilakukan setelah selesai makan, yakni pukul 09.00-09.15 dengan rata-rata frekuensi 318 kali dengan rata-rata aktivitas 45 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 5,6%. Aktivitas membersihkan diri dilakukan dengan cara membersihkan paruh, mandi, dan menyelisik bulu.

Menggaruk-garuk kepala merupakan bagian dari aktivitas membersihkan diri untuk memelihara bulu, khusus pada bagian kepala. Aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan kaki. Membersihkan diri termasuk membersihkan paruh dari kotoran atau sisa-sisa makanan yang menempel. Aktivitas ini dilakukan dengan cara menggesek-gesekkan paruh pada permukaan kayu tenggeran atau kawat. Mandi merupakan aktivitas yang paling disenangi oleh burung beo. Aktivitas ini dilakukan sebagai bagian dari perawatan bulu agar tetap mengkilap dan tidak kusut.

Aktivitas menggantung dilakukan dengan cara berpindah tempat pada bagian atas kawat sambil bergelantungan. Aktivitas tertinggi dilakukan pada pukul 13.30-13.45 dengan frekuensi rata-rata 311 kali, rata-rata aktivitas 44 kali, dan frekuensi relatif 5,5%.

Aktivitas bersuara lebih banyak dilakukan pada pukul 16.45-17.00 dengan rata-rata frekuensi 407 kali, rata-rata aktivitas 58 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 7,2%. Aktivitas bersuara dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pada saat mengoceh dan takut. Aktivitas ini lebih banyak terjadi pada saat burung dalam keadaan takut. Misalnya apabila petugas menangkap burung lain yang berada di penangkaran dan apabila pengunjung memasuki kandang. Aktivitas ini juga terjadi apabila ada hewan lain seperti ayam atau ular yang memasuki kandang burung. Ular merupakan predator yang paling ditakuti oleh burung beo, karena dapat mematikan. Apabila ada gangguan, burung beo berteriak dengan suara keras, seolah-olah memberitahukan kepada petugas bahwa di lokasi penangkaran ada bahaya.

Perilaku bergerak lebih banyak dilakukan pada pagi hari pukul 08.00-12.00 dan sore hari pukul 16.00-18.00. Rata-rata aktivitas burung beo dalam perilaku bergerak pada kandang A, B, C, dan D dapat dilihat pada Gambar 2. Dari keseluruhan aktivitas dalam perilaku bergerak, aktivitas berjalan paling tinggi dilakukan dan aktivitas menggelayut adalah yang terendah.

Perilaku Ingestif

Istilah ingestif biasanya dipakai untuk perilaku satwa yang berhubungan dengan makan, minum, dan hasil akhir yang dikeluarkan, baik yang berbentuk padat (defekasi) maupun cair (urinasi). Umumnya, bagi satwa yang dikandangkan secara individu lebih mudah mengidentifikasi perilaku ingestif.

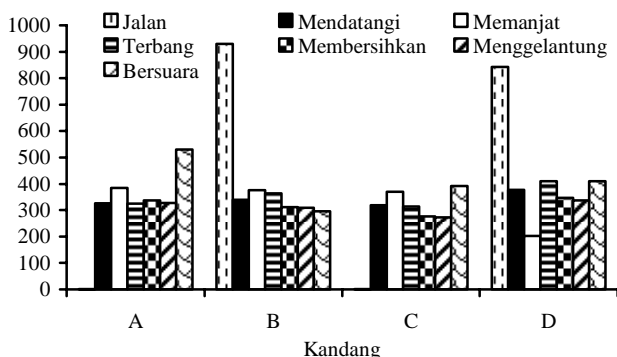
Aktivitas makan banyak dilakukan pada saat makan. Aktivitas ini termasuk cara dan waktu yang

diperlukan untuk mengonsumsi pakan. Waktu yang digunakan dalam aktivitas makan bergantung pada status fisiologis, iklim, dan jenis pakan yang diberikan. Aktivitas ini terjadi pada pukul 07.15-07.30 dengan rata-rata frekuensi 398 kali, rata-rata aktivitas 57 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 7,1%. Aktivitas makan dilakukan dalam dua kali sehari, yakni pagi hari pukul 07.00-10.00 dan sore hari pukul 15.00-18.00. Makan merupakan aktivitas paling penting bagi burung, sementara aktivitas lainnya sebagai pendukung. Aktivitas ini dilakukan sambil merundukkan kepala sementara paruhnya mematak makanan.

Aktivitas minum terjadi pada pukul 08.00-08.15 dengan rata-rata frekuensi 357 kali dengan rata-rata aktivitas 51 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 6,3%.

Pengeluaran atau hasil akhir dari aktivitas makanan dan minuman disebut metabolisme. Metabolisme terjadi setelah pencernaan dan penyerapan berbagai jenis makanan. Defekasi adalah aktivitas dalam perilaku ingestif dengan cara membuang metabolisme dalam bentuk padat. Aktivitas defekasi terjadi pada pukul 10.15-10.30 dengan frekuensi rata-rata 344 kali, rata-rata aktivitas 49 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 6,1%.

Urinasi adalah aktivitas yang dilakukan dalam perilaku ingestif dengan cara membuang metabolisme berbentuk cair. Urinasi terjadi pada pukul 09.45-10.00 atau setelah aktivitas defekasi berakhir dengan rata-rata frekuensi 279 kali, rata-rata aktivitas 40 kali/ekor/hari, dan frekuensi relatif 4,9%. Rata-rata aktivitas dalam perilaku ingestif burung beo dalam kandang A, B, C, dan D dapat dilihat pada Gambar 3.

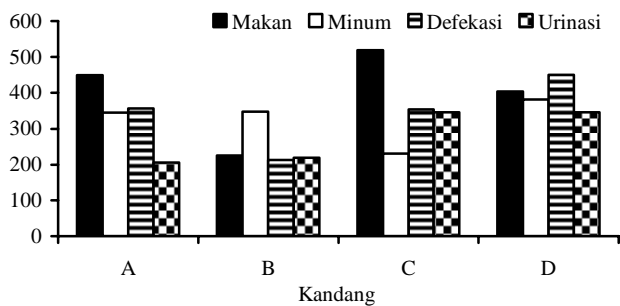


Gambar 2. Rata-rata aktivitas pada perilaku bergerak burung beo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Burung beo Alor di penangkaran Oilsonbai, NTT, memiliki tiga perilaku utama, yaitu perilaku diam, bergerak, dan ingestif dengan 13 aktivitas (istirahat, stationer, berjemur, berjalan, memanjat, mendatangi, membersihkan diri, menggelayut, bersuara, makan, minum, defekasi, dan urinasi).



Gambar 3. Rata-rata aktivitas perilaku ingestif pada burung beo alor.

Aktivitas tertinggi adalah perilaku bergerak sebanyak 472 kali dengan rata-rata aktivitas 67 kali dalam sehari, dan frekuensi relatif 8,2%.

Saran

Pengamatan terhadap perilaku burung beo di penangkaran perlu dilanjutkan dengan waktu yang lebih lama lagi.

Burung beo Alor perlu dilestarikan melalui penangkaran karena populasi di alam sudah menurun. Pemeliharaan beo tidak hanya terbatas pada hobi tetapi juga dalam skala besar untuk meningkatkan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA VII Kupang. 1989. Inventarisasi Satwa Liar Kakatua Putih Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea jampean*) dan Beo (*Gracula religiosa*) di Kabupaten Alor. Laporan BKSDA VII Kupang. Nusa Tenggara Timur.
- BKSDA VII Kupang. 1994. Inventarisasi populasi burung beo (*Gracula religiosa*) di Desa Runut, Perwakilan Kecamatan Waigete, Kelompok Hutan Egon Ilmedo. Kabupaten Dati II Sikka. Laporan BKSDA VII Kupang. Nusa Tenggara Timur.
- Panudjukarso, S. 1995. Penangkaran Burung Beo (*Gracula religiosa*). Yogyakarta.
- Prijono, N.S. dan S.P. Waluyo. 1996. Agar Beo Bicara. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Priyono, N.S. dan S. Handini. 1996. Memelihara, Menangkar, dan Melatih Nuri. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi, A.P. dan I. Setiawan. 1992. Deskripsi, Populasi, Perilaku, dan Konservasi Burung Beo (*Gracula religiosa*). Bandung.
- Sudjana, M.A. 1992. Metode Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sumiarsih, E. dan Y.H. Indriani. 1986. Melatih, Memelihara, dan Menangkar Burung Ochean. Penebar Swadaya. Jakarta.